

KONTRIBUSI AJARAN AGAMA DALAM MELESTARIKAN INTERAKSI SOSIAL

Kamaluddin
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
kamaluddindalimunte2@gmail.com

Abstrak

Untuk keberlangsungan hidup diperlukan nilai-nilai atau norma (peraturan), yang berfungsi untuk mendorong individu-individu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang ditetapkan dalam masyarakat. Adapun dorongan yang kuat untuk melakukan kewajiban-kewajiban tersebut adalah bersumber dari ajaran-ajaran agama. Ajaran agama memiliki kontribusi dan daya paksa (magnit) karena ajaran-ajaran agama dipandang sesuatu yang sakti, yang bila diabaikan, seseorang akan memperoleh ganjaran yang menakutkan (dosa).

Kata Kunci: *Ajaran Agama, Intraksi Sosial*

Abstrack

For survival, values or norms (regulations) are needed, which function to encourage individuals to fulfill the obligations stipulated in society. the command to carry out these obligations is sourced from religious teachings. Religious teachings have a contribution and coercive power because religious teachings are seen as something sacred, which if ignored, a person will get a frightening reward (sin).

Keywords : *Religious Teachings, Social Interaction*

Pendahuluan

Agama merupakan kebutuhan primer bagi setiap manusia, ia hadir sebagai penuntun dan petunjuk arah jalan bagi manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak, karenanya orang yang tidak memiliki keyakinan terhadap agama sudah dapat dipastikan, akan mengalami kegelisan, penderitaan dalam hidupnya.

Agama dengan seperangkat ajaran-ajarannya tidak dapat dipisahkan atau diabaikan dalam upaya mencari keutuhan, kedamaian dan ketengan hidup, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Agama memberikan motivasi bagi manusia untuk meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya, sebab manusia yang dibekali dengan berbagai potensi oleh Allah akan mampu mewujudkan hal itu.

Sebagai bahan perbandingan yang pantas diingat dan dijadikan contoh adalah “sistem Eropah Timur yang Marxis Leninis adalah percobaan yang paling sungguh-sungguh untuk menghapuskan dan untuk melepaskan manusia dari peranan agama, tetapi percobaan itu, biarpun Marx dan para pendukungnya mengklaimnya sebagai “ilmiah”, ternyata menemui kegagalan. (Nurchalish : 1999). Demikian halnya, kajian yang sama dilakukan oleh Kennedy terhadap orang-orang Parsi (1962), menurutnya ada pengaruh signifikan nilai-nilai (agama) tersebut terhadap aktivitas ekonomi dan sosial orang-orang Parsi. (Long : 1998, 84)

Berangkat dari pernyataan dan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa hidup manusia ini tidak akan berarti apa bila dia meninggalkan/melepaskan keyakinan terhadap agama. Senada dengan itu Erich From berpendapat “tak ada seorang pun yang tidak membutuhkan agama dan tidak membutuhkan aturan- aturan sebagai penuntunnya dan pengatur cinta dan kepentingan-kepentingannya”. (Muthahhari : 1992, 85)

Dalam pada itu dapat dikatakan bahwa agama tidak hanya diyakini dalam hati sanubari setiap orang secara pribadi, akan tetapi ia juga mampu memberikan motivasi atau magnet yang amat kuat untuk mendorong terciptanya hubungan- hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Terjadinya interaksi yang baik diantara individu-individu dalam sebuah masyarakat, banyak ditentukan oleh ajaran agama, karenanya kehadiran agama selalu dituntut dalam ruang lingkup pribadi maupun dalam kelompok masyarakat.

Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2013 : 2)

Penelitian ini termasuk kepada penelitian kepustakaan (*library research*) yang artinya ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data dari beberapa buku atau sumber karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul (Suharismi, 1995 : 58).

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan studi komparatif yang digunakan untuk membandingkan antara kedua teori yang ada agar memperoleh pengertian kebersihan dalam Islam dan Kristen sehingga dapat ditemukan sebuah pengertian yang baru dan dapat melihat persamaan dan perbedaan dalam pandangan kedua agama tersebut.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder: Data Primer, dalam penelitian ini diperoleh dari Alqur'an dan beberapa buku yang berkaitan dengan Data Sekunder. Kemudian Data Sekunder, merupakan data penunjang atau pendukung data primer yang bersumber dari berbagai referensi seperti buku, majalah, jurnal, dan artikel.

Sekilas Makna Agama dan Masyarakat

Ada perbedaan pandangan yang mendasar antara sosiologi dan ilmuan agama tentang makna dan asal usul agama. Para kaum Sosiolog melihat bahwa agama tidak berasal dari "Pewahyuan", yang berasal dari alam metafisika, tetapi diangkat dari eksperien, atau pengalaman sekitar agama, yang dikumpulkan dari sana-sini baik dari masa lampau maupun dari kejadian-kejadian/peristiwa-peristiwa sekarang (Hendropuspito : 1983, 29), karenanya agama tidak dapat didefinisikan dengan tepat atau khusus, sebab agama pada dasarnya bersifat subjektif dan individualistik, artinya seseorang akan memberi pengertian tentang agama sesuai dengan pengalaman dan pengamalannya terhadap agama tersebut.

Kaum Sosiolog tidak pernah memberikan definisi agama yang evaluatif (menilai), definisi agama menurut mereka adalah definisi yang bersifat empiris. Hal ini berarti bahwa agama hanya dapat didefinisikan secara deskriptif yaitu menggambarkan apa adanya, yang mengungkapkan apa yang dimengerti dan dialami pemeluk-pemeluknya (Hendropuspito : 1983, 30).

Agama, menurut Parsons adalah titik artikulasi antara sistem kultural dan sosial, di mana nilai-nilai dari sistem budaya terjalin dalam sistem sosial, dan diwariskan dari terdahulu ke-generasi berikutnya, dengan kata lain, agama juga merupakan sarana internalisasi nilai budaya yang terdapat di masyarakat kepada sistem keperibadian individu (Djamari, 1993, 3).

Merujuk kepada pandangan/definisi yang dikemukakan oleh Parsons di atas, maka dapat diketahui bahwa agama dalam pandangan Sosiolog adalah merupakan hasil cipta dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhannya (agama adalah hasil produk akal manusia), karenanya, para Sosiolog berpendapat bahwa agama itu muncul disebabkan beberapa faktor, antara lain:

1. Karena rasa takut
2. Karena keterbatasan akal manusia

3. Problematika hidup

Berbeda halnya dengan ilmuan agama (Islam), mereka berpendapat bahwa agama merupakan wahyu dari Tuhan, melalui seorang rasul yang disampaikan kepada umat manusia, ini mengandung arti bahwa agama bukanlah ciptaan manusia, akan tetapi ia merupakan wahyu dari Allah SWT, sebagaimana dikatakan oleh Prof. T.M. Thahir Abd. Mu'in, bahwa agama adalah "suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan di akhirat (Taib : 1964, 121)

Definisi di atas memberi gambaran yang jelas, bahwa ilmuan Islam berpendapat bahwa agama adalah wahyu dari Tuhan, ia (agama) merupakan kebutuhan setiap manusia, oleh sebab itu, dalam Alquran dijelaskan bahwa manusia ketika masih dalam kandungan ibunya, dia telah mengadakan perjanjian/kesaksian bahwa hanya Allah satu-satunya "Rab" yang pantas diimani dan disembah (Q.s. 7 : 172), karenanya Islam memandang dan berkeyakinan bahwa semua manusia ciptaan Allah pada hakekatnya memiliki fitrah yang sama, yaitu memiliki naluri beragama (Q.s. 30:30), dengan demikian bila ada manusia yang tidak beragama dan tidak bertuhankan kepada Allah, sebenarnya telah mengingkari fitrahnya sendiri.

Pengingkaran manusia terhadap fitrahnya boleh jadi karena faktor internal yaitu faktor yang ada dalam dirinya sendiri, juga boleh jadi karena faktor eksternal, yaitu orang tua, keluarga, atau milliw, inilah yang diisyaratkan oleh Nabi dalam sebuah hadis:

"Semua manusia yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) ayah dan ibunyalah yang menjadikan dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi"

Sejalan dengan hal ini DR. Mahmud Syarif berpendapat bahwa "Dasar semua agama adalah fitrah, dan dasar fitrah itu adalah mengesakan Allah (tauhid). Dan pengakuan terhadap Keesaan Allah (Tauhid) sudah terjadi semenjak manusia dalam alam azali. Pengakuan terhadap keesaan Allah merupakan dasar semua agama yang diturunkan kepada semua Rasul dan Nabi, sampai kepada Nabi Muhammad S.a.w (Syarif : 1984, 30)

Demikian juga halnya dengan pendapat Nurchalish Madjid, dimana beliau mengatakan bahwa atas dasar "fitrahnya itu manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu disebut hanifiyah, karena manusia adalah makhluk yang hanif. Sebagai makhluk yang hanif itu manusia memiliki dorongan naluri kearah kebaikan dan kesucian" (Nurcholish : 1995, 179)

Kontribusi Ajaran Agama Dalam Interaksi Sosial

Kehadiran agama dalam masyarakat memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam memelihara keberlangsungan kehidupan umat manusia dan masyarakat itu sendiri. Agama hadir di tengah masyarakat dengan sejumlah misi dan agenda perbaikan dan tuntunan moral dalam rangka mengatur kehidupan manusia, sebab agama membawa sejumlah nilai-nilai luhur untuk mengajak umat manusia kejalan kebaikan, seperti kejujuran, adil, saling menghargai antar sesama (tasammuh/toleran), saling tolong menolong, dan interaksi sosial lainnya.

Sentimen kolektif dapat mendorong kesadaran warga masyarakat dengan cara mendekatkan diri mereka kepada objek di luar mereka yakni kekuatan- kekuatan keagamaan tidak bisa terbentuk tanpa mengadopsi beberapa dari karakteristiknya dari hal-hal yang lain, kekuatan agama bahkan dapat menjelma menjadi semacam unsur fisik, dalam hal ini agama akan berpadu dengan

kehidupan material, kemudian dianggap mempunyai kemampuan menjelaskan apa yang terjadi. (Robettson, 88)

Di sinilah barangkali peranan yang dimainkan oleh agama dalam membina kemasyarakatan. Sebab ajaran agama terlihat dapat memaksa individu manusia untuk melaksanakan norma-norma atau nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat, dan juga agama memberi harapan-harapan (raja') kebahagiaan bagi siapa saja yang melaksanakan peraturan-peraturan itu. (Q.s. 19:67)

Sebagaimana halnya para kaum Sosiolog berpendapat bahwa manusia tidak dapat memisahkan diri dari manusia lain, karena kelangsungan hidupnya, banyak tergantung dengan orang lain. Kepentingan-kepentingan inilah pada dasarnya yang membentuk terjadinya apa yang disebut dengan masyarakat.

Islam juga mempunyai konsep yang tegas tentang masyarakat. Menurut Islam Tuhan menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, kesemuanya itu dimaksudkan agar saling kenal mengenal antara satu dengan lainnya. (Q.s. 49:13)

Ayat tersebut di atas memberi isyarat bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan manusia lainnya, karenanya untuk menjamin kelangsungan hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya (masyarakat), maka Tuhan menurunkan syari'at (peraturan-peraturan) yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk kelangsungan hidup bermasyarakat tersebut (mu'amalah).

Peraturan-peraturan (Syari'at) itu ada yang bersifat "mahdhoh" yaitu ibadah yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan (Hablum minallah), dan juga ada yang disebut dengan ibadah "ghoiru mahdhah", yaitu hubungan manusia dengan manusia (hablum minannas).

Islam mempunyai tata aturan tersendiri untuk menciptakan hubungan antara manusia dengan manusia (mu'amalah). Dalam konsep Islam, manusia ini adalah bersaudara, karenanya Islam senantiasa menganjurkan agar sesama Islam selalu menjalin dan menciptakan hubungan yang baik diantara sesama (Q.s. 49 : 10), bahkan lebih dari itu, Islam tidak melarang untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka yang tidak seagama, selama mereka tidak memerangi kamu dan mengusir kamu dari negeri-negeri kamu (Q.s.60:8).

Ayat-ayat di atas memberi gambaran bahwa "umat Islam diperintahkan untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun dari kalangan umat manusia, kendatipun bukan muslim yang tidak menunjukkan sikap permusuhan, baik atas nama agama atau lainnya, seperti penjajahan, pengusiran dari tempat tinggal dan bentuk penindasan yang lain."¹¹

Kutipan di atas memberikan isyarat bahwa Islam tidak menghendaki seorang muslim lari/menghindar dari masyarakatnya, menyendiri dan menghilang dari kehidupan sosial kemasyarakatan, melainkan Islam menuntut agar senantiasa berpartisipasi dan memberi makna di dalam komunitasnya, karenanya "orang mukmin yang bergaul dengan manusia dan sabar menerima perlakuan yang menyakitkan dari mereka, lebih baik daripada orang mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar menerima sikap yang menyakitkan dari mereka" , sesuai dengan pepatah mengatakan "sekor kambing baru akan diterkam sekor singa, bila dia memisahkan diri dari kelompoknya".

Bila kita sejenak mau berfikir dan menganalisa yang tersirat dari ajaran- ajaran agama yang wajib kita lakukan sebagai seorang muslim, baik yang menyangkut dengan ibadah Mahdhoh apalagi dengan ibadah ghoiro mahdhoh, sadar atau tidak, disana tersimpan sebuah kekuatan yang memaksa seseorang untuk melakukan interaksi sosial, sebab dalam ajaran Islam, semua ibadah yang kita lakukan, ada tersimpan nilai-nilai sosial di dalamnya, di antaranya:

- a. Syahadah

Syahadah adalah rukun Islam yang pertama yaitu: Kesaksian kita bahwa hanya Allah satu-satunya yang wajib kita sembah (La Ma'budah illallah), dan kesaksian kita bahwa Nabi Muhammad itu adalah S.a.w, adalah utusan Allah.

Kalimat syahadah adalah konsep "Tauhid". Tauhid itu berfungsi sebagai "Tahriiru an-Nas Min 'Ibadatil 'Ibad ila 'Ibaadatillah". Yang tersirat dari "syahadah" ini adalah menghapuskan perbudakan, karena manusia sama di mata Allah, yang membedakan hanya ketaqwaan, dengan sendirinya kalimat tauhid ini menghilangkan "keakuan" dalam diri manusia. Justru itulah dalam Islam, tidak dikenal istilah "Muhammadanisme", seperti yang terdapat pada agama lain, seperti "Yahudisme, Budhisme", sebab Islam punya keyakinan yang kuat, bahwa seluruh ajaran Islam bersumber dari Allah, Nabi Muhammad S.a.w, hanya sekedar perantara (wasithah) untuk menyampaikan kepada umat. (Q.s. 53 : 3-4)

b. Mengerjakan Shalat

Shalat yang dikerjakan, bukan saja sebagai ibadah mahdhah, namun mengadakan interaksi social karenanya "shalat berjama'ah lebih baik dari shalat sendiri, pahala yang diperoleh sampai 27 kali lipat ganda (Al-Hadis).

c. Mengeluarkan Zakat

Mengeluarkan zakat merupakan kewajiban bagi orang yang sudah memenuhi syarat (Nishab, Haul), karenanya dalam Islam harta yang kita miliki, tidak sepenuhnya milik kita, di sana ada hak orang lain yang wajib kita berikan. Dengan kewajiban zakat ini kita dianjurkan untuk tidak bersikap thama' dan monopoli kepemilikan, sebab keberhasilan yang kita raih, ada andil/jasa, paling tidak do'a orang lain. Karenanya zakat harta itu bertujuan untuk membersihkan harta yang kita miliki (Tazkiyatul mal).

d. Puasa pada Bulan Ramadhan.

Seperti diketahui bahwa disamping kewajiban mengerjakan puasa, ada kewajiban lain, yaitu di akhir Ramadhan diwajibkan mengeluarkan zakat Fitrah bagi yang mampu. Ini artinya pelaksanaan kewajiban belum dianggap sempurna sebelum terbentuk kepekaan sosial dalam jiwanya, karena Islam memiliki tanggung sosial.

e. Mengerjakan Haji

Demikian halnya dengan ibadah haji, secara tersirat ibadah ini kendatipun digolongkan kepada ibadah "mahdhoh", namun disana tersirat ibadah ghoiru mahdhah. Artinya bagi yang memiliki kemampuan, sekali dalam seumur hidupnya, wajib mengadakan intraksi sosial dalam skala internasional. Sebab, Allah menciptakan manusia baik laki-laki maupun perempuan, serta menjadikan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan untuk saling kenal mengenal diantara sesama. (Q.s. 49 :13)

Merujuk kepada pandangan di atas, maka dapat ditambahkan bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya semata-mata ditentukan oleh kemampuannya menjalankan secara rutin ibadah mahdhahnya kepada Tuhan, namun ia juga dituntut untuk senantiasa peka terhadap penderitaan atau nasib orang lain (kepekaan sosial).

Dengan demikian, dapat dikatakan apabila misi pokok agama seperti tersebut di atas dapat dilaksanakan oleh penganut masing-masing agama dengan baik dan benar, maka dapat dipastikan akan terjadi intraksi sosial yang baik dalam masyarakat, dan pada gilirannya ajaran agama akan

dan barang siapa merahasiakan 'aib keburukan seorang muslim, maka Allah juga menyembunyikan 'aib keburukannya kelak di hari Kiamat. (HR. Bukhari-Muslim)

Merujuk kepada dua hadis yang dikemukakan di atas, maka jelaslah bahwa dalam Islam antara muslim yang satu dengan muslim lainnya memiliki senergisitas, dimana antara satu dengan lainnya harus saling bahu membahu, sayang menyayangi dan tolong menolong untuk mengatasi kesulitan orang lain demi untuk kebaikan bersama.

Seorang tokoh ulama harus mampu memberikan pencerahan kepada para umatnya, sang pemimpin dituntut untuk mampu melindungi rakyatnya, sedangkan orang kaya (hartawan) harus turut terlibat memperhatikan dan menyantuni saudara-saudaranya yang menderita karena memiliki kekurangan, sedangkan miskin harus senantiasa mendo'akan saudara-saudaranya yang kaya (mampu) agar senantiasa diberi keberkahan. Bila keempat komponen ini saling bersinergi, maka dapat dipastikan Allah akan melimpahkan keberkahanNya baik dari langit maupun dari bumi. Hal inilah yang diisyaratkan oleh Rasulullah saw, yang berbunyi

Artinya: Utuhnya dunia ini disebabkan empat hal: 1. Dengan ilmunya para ulama, 2. Adilnya para pemimpin, 3. Kedermawanan orang-orang kaya, dan 4. Do'a orang-orang yang fakir dan miskin. Seandainya tidak karena ilmunya para ulama, niscaya rusaklah (bancur) orang-orang yang bodoh, kalau tidak karena kedermawanan orang-orang kaya, akan binaslah orang-orang yang fakir dan miskin, dan kalau tidak karena do'anya orang-orang fakir dan miskin, niscaya berantakanlah orang-orang yang kaya. Dan kalau seandainya tidak karena keadilan pemerintah, niscaya orang akan saling isap mengisap darah satu sama lainnya, seperti serigala yang memakan kambing.

Dari hadis-hadis yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa bila umat Islam mampu dan mau mengamalkan ajaran-ajaran yang dibawak oleh Rasulullah swa tersebut, maka dapat dipastikan akan ditemukan kedamaian, ketenangan dan kasih sayang diantara sesama umat. Artinya strata sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat tidak menjadi jurang pemisah diantara umat itu sendiri (disharmoni), bahkan ia akan menjadi perekat diantara sesama umat, sebab satu dengan lainnya saling membutuhkan.

Masyarakat awam membutuhkan ulama (cendikiawan) untuk memberikan pencerahan dan membimbing mereka untuk menapaki hidup dan kehidupan ini, penguasa (pemerintah) dapat melindungi, mengayomi dan memberikan kenyamanan dan kesejahteraan untuk masyarakatnya, sehingga masyarakat merasa aman, damai dan tentram dalam menjalankan roda kehidupan mereka, dan hartawan yang dermawan dapat membantu dan mengatasi problematika hidup fakir miskin sehingga tidak sampai menderita kelaparan dan kesengsaraan dalam menjalani hidup ini, dan juga orang-orang yang fakir dan miskin harus senantiasa mendo'akan saudara-saudaranya. Bila keempat komponen ini saling bahu membahu, maka sudah dapat dipastikan akan terjadi harmonisasi dalam hidup ini.

Bila konsep-konsep yang diajukan oleh Nabi itu mampu dilaksanakan oleh seorang muslim, maka sudah dapat dipastikan akan terbangun ukhwhah Islam yang kokoh ditengah-tengah masyarakat. Seseorang berbuat baik kepada orang lain bukan karena satu suku dengannya, dan bukan pula berdasarkan karena satu daerah, satu organisasi, satu marga dan lain sebagainya, namun kebaikan yang dia berikan pada orang lain disebabkan karena rasa kesadaran yang tinggi terhadap tuntutan ajaran Islam itu sendiri. Karenanya bila ajaran Islam dapat dipraktekkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, maka sudah dapat dijamin akan tercipta kenyamanan, kedamaian dan

kasih sayang, Perbedaan pendapat, perbedaan suku, dan perbedaan status sosial tidak akan menjadi penghalang bagi seseorang untuk menabur kasih sayang bagi orang lain.

2. Ukhwah Basyariyah

Ukhwah basyariyah adalah persaudaraan sesama manusia. Artinya persaudaraan terbangun disebabkan adanya kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna. Sebagai karya Tuhan yang paling sempurna, maka tidak ada alasan antara satu dengan lainnya merasa lebih berhak dan lebih bertanggung jawab untuk menikmati hidup ini. Kesadaran seperti ini sangat diperlukan terlebih-lebih bila kita hidup dalam suasana kemajemukan (pluralis).

Ukhwah basyariyah hanya dapat dibangun dalam masyarakat pluralis, bila semua umat manusia memiliki kesadaran yang kuat akan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial.

3. Ukhwah Wathaniyah

Ukhwah wathaniyah adalah persaudaraan sesama anak bangsa. Artinya kehidupan, pergaulan dan tempat tinggal, bahkan lahirnya berada dalam satu wilayah kesatuan Republik Indonesia. Wathan artinya tanah air, tempat kelahiran, tanah tumpah darah, atau kampung halaman. Karenanya ukhwah wathaniyah itu dimaknai saudara dalam artinya sebangsa, walaupun tidak seagama atau satu suku.

Ke-tiga model persaudaraan tersebut di atas, harus dikembangkan dan disosialisasikan sehingga dengan konsep ini diharapkan terjalin interaksi sosial dalam masyarakat, sehingga tercipta saling hormat menghormati, saying menyayangi. Sebab dalam Islam, iman seseorang belum dipandang sampai kepada tingkat paripurna/kesempurnaan, sampai ia dapat mengasihi saudaranya, sebagai mana ia mengasihi dirinya sendiri (Al-Hadis).

Ketika Nabi Muhammad S.a.w, membangun kota Madinah sebagai kota yang ramah, damai, sejahtera dan semua penduduknya merasa memiliki dan menjaga keutuhannya, serta penduduknya dapat berintegrasi secara baik, maka dia bentuklah apa disebut dengan “Piagam Madinah”, dengan piagam Madinah ini semua penduduk dan anggota masyarakat merasa bertanggung jawab terhadap keutuhan bangsanya.

Penutup

Agama Islam memiliki ajaran yang dapat memaksa umatnya, baik sadar ataupun tidak untuk saling menjalin hubungan antar sesama manusia, baik Intern Umat Beragama, Antar Umat Beragama dan Antara Umat Beragama dengan Pemerintah (Trilogi Kerukunan), sebab umat Islam sadar bahwa ia berada pada masyarakat Pluralis, maka sebagai umat “Wasathiyah” Islam memiliki keyakinan bahwa berbuat yang baik dan terbaik adalah merupakan salah satu dari misi Islam. Karenanya dalam Islam terwujudnya persaudaraan bila umat manusia mampu melihat adanya persamaan, semakin banyak persamaan yang diperoleh, semakin kokoh persaudaraan.

Islam datang menekankan hal-hal tersebut, dan menganjurkan mencari titik singgung dan titik temu persaudaraan. Jangankan terhadap sesama muslim, terhadap non- Muslimpun demikian (QS. Ali ‘Imran (3): 64) dan Saba’ (34): 24- 25)(Shihab : 1996, 491).

Daftar Pustaka

Al-Quran Al-Karim

Hendropuspito, O.C., *Sosiologi Agama*, 1983

Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung, 1993

- Yusuf Al-Qardhawy, *Islam Peradapan Masa Depan*, Penerjemah, Mustolah Maufur, MA, Cet. I, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1996
- Murthada Muthahhari, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, Pengantar Jalaluddin Rahmad, Mizan, 1992
- M. Taib Thahir Abd. Mu'in, *Ilmu Kalam*, Wijaya Jakarta, 1964
- Mahmud Syarif, *Al-Adyaan Fi Al-Qur'an, Al-Mamlakah Al-'Arabiyyah Al-Su'udiyah*, 1984
- Norman Long, *Sosiologi Pengembangan Pedesaan*, Bina Aksara, Jakarta, 1987
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Mizan Khazanah Ilmu-Ilmu Islam, Jakarta, 1996
- , *Membumikan Al-Quran*, Mizan, Khazanah Ilmu- Ilmu Islam, Jakarta, 1992
- Nurchalish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan, dan Kemodrenan*, Yayasan Wakap Pramadina, 199
- , *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Yayasan Wakaf PARAMADINA, 1995
- , *Hubungan Antar Umat Beragama, Antara Ajaran dan Kenyataan*, Kumpulan Makalah dalam Ilmu Perbandingan Agamadi Indonesia (Beberapa Permasalahan), Seri INIS, Jilid.VIII, Jakarta, 1990
- Roland Robettson, ed, *Agama Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Rajawali, Jakarta, tt